

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Suku bangsa adalah sekelompok manusia yang memiliki kesatuan dalam budaya dan terikat oleh kesadarannya akan identitasnya tersebut. Kesadaran dan identitas yang dimiliki biasanya diperkuat dengan kesatuan bahasa.<sup>1</sup>

Suku anak dalam adalah salah satu suku bangsa minoritas yang hidup di Pulau Sumatra, tepatnya di Provinsi Jambi dan Sumatra Selatan. Mereka mayoritas hidup di Provinsi Jambi, dengan perkiraan jumlah populasi sekitar 3.198 jiwa.<sup>2</sup>

Suku Anak Dalam tidak memiliki sistem pemerintahan atau undang-undang yang mengatur secara tertulis. Suku Anak Dalam memakai sistem *primus inter pares* (tumenggung atau kepala suku) dengan menganut Agama nenek moyang yaitu animisme dan dinamisme.

Suku Anak Dalam hidup tersebar di daerah perbatasan Jambi dengan Riau. Masyarakat ini selalu berpindah-pindah di lingkungan hutan, sehingga dianggap masih terasing secara budaya dan perhubungan. Pada masa sekarang sebagian kecil sudah ada yang menetap dan mulai bercocok tanam seperti masyarakat tetangganya. Walau sudah ada yang menetap dan mulai belajar bertani, namun mata pencaharian utama penduduk masih sebagai peramu hasil hutan, berburu dan

---

<sup>1</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta:Rineke Cipta, 2009), h. 215

<sup>2</sup>Ibrahim, *Kehidupan Suku Anak Dalam di Kecamatan Air Hitam*, Kabupaten Sarolangun, *Jurnal Antologi Geografi Jurusan Pendidikan Geografi*, Universitas Pendidikan Indonesia, Volume 1, Nomor 3, Edisi Desember 2013

menangkap ikan. Sebagian dari yang sudah menetap ada yang bekerja sebagai penebang kayu, atau penakik getah di perkebunan penduduk lain.<sup>3</sup>

Di Provinsi Jambi terdapat berbagai macam suku, salah satunya yang masih primitif adalah suku Anak Dalam yang terletak di Air Hitam. Suku Anak Dalam pada dasarnya bertempat tinggal di dalam hutan namun pemerintah Jambi membuatkan perkampungan khusus Suku Anak Dalam dengan alasan untuk menjaga kelestarian hutan. Suku Anak Dalam termasuk suku primitif yang mengasingkan diri untuk hidup berinteraksi di dalam hutan untuk memanfaatkan sumber daya alam di dalamnya. Suku Anak Dalam memiliki beberapa sebutan suku yaitu Suku Kubu, Suku Rimba, Suku Anak Dalam, Sanak, bubu, sakai, talang mamak. Selanjutnya dalam tulisan ini peneliti pakai sebutan Suku Anak Dalam.

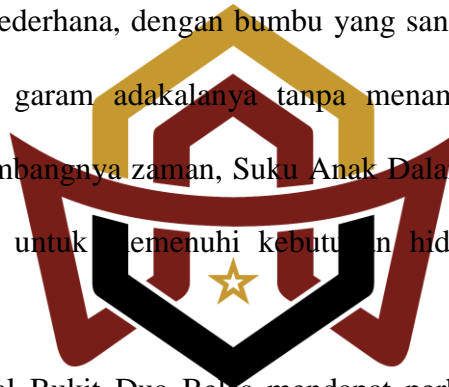
Kajian tentang Suku Anak Dalam yang terlepas dari gambaran tempat tinggal di hutan terpencil, bermata pencaharian petani ladang berpindah, berburu dan meramu, serta adanya perasaan asing terhadap ilmu dan teknologi yang sudah berkembang di sekitar mereka. Hal itu dikarenakan mereka belum banyak tersentuh atau berinteraksi dengan masyarakat di luar kelompok mereka.<sup>4</sup> Bahkan sebagian besar Suku Anak Dalam ini belum kenal tulis baca (buta aksara) karenanya mereka dapat dikatakan masih berada pada era prasejarah.

Prasejarah adalah zaman dimana manusia belum mengenal tulisan, budaya dan yang belum menganut agama tertentu dan belum sistematis. Suku

<sup>3</sup>Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 14

<sup>4</sup>Halimah Sya'diah, "*Pengaruh Islam dalam Perubahan Kebudayaan Suku Kubu di Desa Bukit Beringin, Kecamatan Bangko, Kabupaten Merangin, Prov Jambi*", (Yogyakarta: Skripsi, 2003), h. 7

Anak Dalam adalah suku yang hidup dengan bentuk berkelompok-kelompok dan masih hidup berpindah-pindah (*nomaden*) dari tempat satu ketempat yang lain. Dengan bergantung hidup dengan alam, sehingga Suku Anak Dalam masih memiliki kegiatan berburu dan menggali umbi-umbian. Binatang buruan Suku Anak Dalam seperti babi, burung dan binatang-binatang yang ada di hutan lainnya. Cara mengolah makanan atau hasil buruannya Suku Anak Dalam masih menggunakan alat tradisional seperti periuk besi bertangkai dan kayu bakar dengan memanfaatkan ranting-ranting kayu kering yang ada di sekitar mereka. Hasil buruan diolah sangat sederhana, dengan bumbu yang sangat minim sekali, hanya dengan menggunakan garam adakalanya tanpa menambahkan bumbu masak lainnya. Seiring berkembangnya zaman, Suku Anak Dalam mulai mengenal mata uang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti membeli garam, beras.



Taman Nasional Bukit Dua Belas mendapat perhatian kelestarian hutan maupun penduduk terpencil di dalam hutan tersebut. Banyaknya pengunjung yang ingin tahu tentang kehidupan penduduk yang masih primitif, menyebabkan Suku Anak Dalam beranggapan mendapatkan bantuan sembako. Anggapan itu bermula karena pemerintah memberikan perhatian terhadap Suku Anak Dalam berbentuk sandang, pangan dan papan seperti, beras, garam, kain yang dalam waktu beberapa bulan saja habis. Oleh karena itu, setiap masyarakat desa maupun pengunjung dari berbagai daerah datang, mereka begitu antusias untuk menerima bantuan.

Suku Anak Dalam sudah terbiasa dengan bantuan dan selalu beranggapan ketika masyarakat atau pengunjung datang pasti mereka memberi bantuan. Suatu ketika pemerintah tidak memberikan bantuan lagi, Suku Anak Dalam menjadi nakal. Nakal di sini bermaksud mereka mulai mencuri untuk memenuhi kebutuhannya. Pemerintahpun mulai memberikan lahan untuk dijadikan tempat mereka menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya. Lahan yang sudah disediakan tidak pula dimanfaatkan sebaik-baiknya, karena Suku Anak Dalam merasa tidak nyaman hidup harus menetap dengan berladang. Lahan yang sudah disediakan pemerintah mereka jual kepada masyarakat sekitar dan selanjutnya Suku Anak Dalam berburu dan meramu untuk memenuhi kehidupannya.

Hasil dari berburu dan meramu mulai berkurang karena sudah sering mereka lakukan. Keadaan itulah yang membuat Suku Anak Dalam mulai berfikir untuk meminta bantuan masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhannya. Suku Anak Dalam bekerja di lahan masyarakat sekitar Taman Nasional Bukit Duabelas untuk mendapatkan uang.



**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

Pekerjaan yang dilakukan Suku Anak Dalam ini diantaranya menantik getah, mencari rotan dan menolong warga sekitar menebang kayu untuk membuat lahan baru perkebunan, mencari madu lebah untuk dijual ke warga sekitar. Hasil jual beli yang dilakukan Suku Anak Dalam tidak sesuai yang diharapkan seperti, madu harga yang sebenarnya mahal hanya dibeli oleh masyarakat sekitar dengan harga murah. Contohnya satu botol madu asli seharga 12.000-15.000/kg hanya

dibeli masyarakat biasa 3.000/kg.<sup>5</sup> Keadaan primitif Suku Anak Dalam membuat mereka jadi korban pembodohan dan bisa dikatakan juga penipuan karena kurangnya pengetahuan berhitung.

Berangkat dari masalah pembodohan dan penipuan Suku Anak Dalam merasa perlunya pendidikan. Setelah pihak Komunitas Konservasi Indonesia (KKI) Warsi dan Resort Taman Nasional Bukit DuaBelas menemui dan bermusyawarah langsung dengan tumenggung (Parit) Suku Anak Dalam Taman Nasional Bukit Duabelas mendapatkan hasil yang baik. Hasil dari musyawarah “Parit (tumenggung) menerima dengan baik diadakannya pendidikan di dalam hutan dengan sebutan “Sekolah Rimba”.

Tokoh-tokoh pendiri Sekolah Rimba Taman Nasional Bukit Dua Belas, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Jambi:

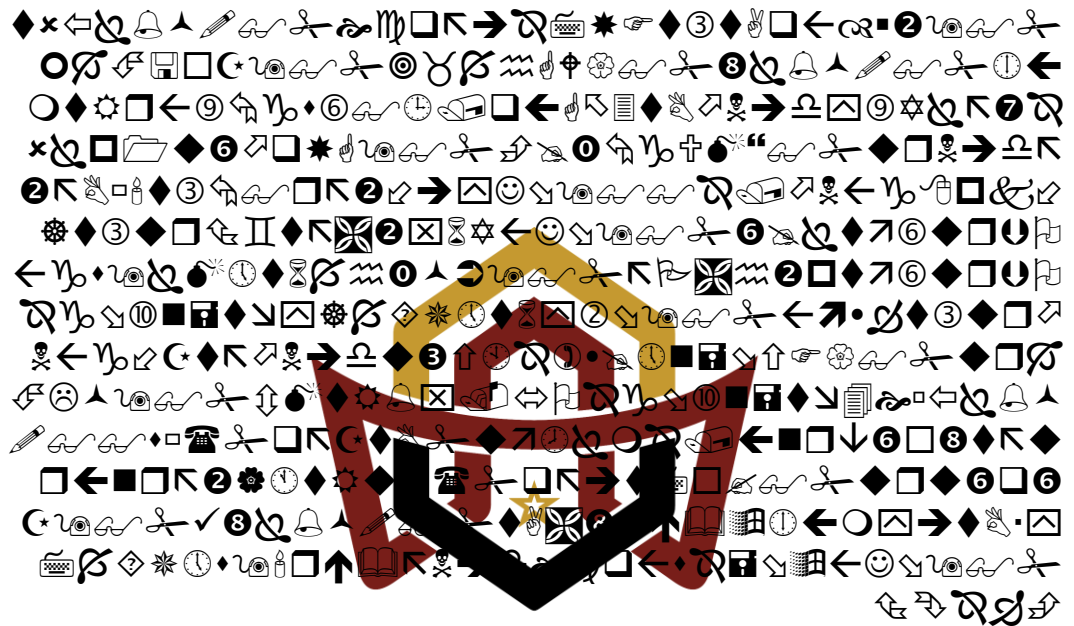
1. Wawan Hermawan (Kepala Resort Taman Nasional Bukit Dua Belas)
2. Penjelajah Indonesia
3. Bang Maknun (fasilitator pendidikan Sekolah Rimba)
4. Parit (Tumenggung)
5. Tri (Tenaga Pendidik)
6. Anggun (motivator)
7. Eko. S (Tenaga Pendidik)

Seiring perkembangan zaman, pemerintah memberi perhatian lebih khusus terhadap perkembangan Suku Anak Dalam Taman Nasional Bukit DuaBelas di antaranya dibentuknya pendidikan untuk generasi Suku Anak Dalam. Selain itu,

---

<sup>5</sup>Butet Manurung, *Sokola Rimba*, (Jakarta: Gramedia, 2015), Cet ke-3, h.48

pemerintah juga membentuk struktur kepengurusan untuk Suku Anak Dalam. Suku Anak Dalam pantas mendapatkan pendidikan apalagi sekarang sudah memasuki zaman modern. Suku Anak Dalam juga makhluk ciptaan tuhan yang sangat perlu dibimbing dan dididik, karena Suku Anak Dalam salah seorang makhluk paedagogik.



Artinya: ”(yaitu) orang-orang yang mengikuti rasul, Nabi yang Umami yang (namanya) mereka dapatkan tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menuruh mereka mengerjakan yang ma'rif dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka.”

Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

Maksudnya: dalam syari'at yang dibawa oleh Muhammad itu tidak ada lagi beban-beban yang berat yang dipikulkan kepada Bani Israil. Umpamanya: mensyari'atkan membunuh diri untuk sahnya taubat, mewajibkan kisas pada

pembunuhan baik yang disengaja atau tidak tanpa membolehkan membayar diat, memotong anggota badan yang melakukan kesalahan, membuang atau menggunting kain yang kena najis.

Makhluk paedagogik ialah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan mendidik. Makhluk-makhluk ini ialah manusia yang mempunyai potensi dan dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk dan wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia.<sup>6</sup> Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab IV, hak dan kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat dan pemerintah, bagian ke-satu hak dan kewajiban warga negara pasal 5:

- 1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
- 2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.
- 3) Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.
- 4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.
- 5) Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.<sup>7</sup>

<sup>6</sup>Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), cet, ke-2, h. 16

<sup>7</sup>Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan yang sudah dijalankan di Sekolah Rimba mulai dari usia dini (PAUD), usia 6 sampai 12 tahun (SD).<sup>8</sup> Jika disamakan dengan pendidikan formal jauh tertinggal. Pendidikan Suku Anak Dalam bukan tidak mendapat perhatian dari pemerintah, tetapi prinsip dari para orang tua Suku Anak Dalam sendiri belum bisa menerima sepenuhnya adanya pendidikan. Maka dari itu, Suku Anak Dalam mengalami keterlambatan dalam pendidikan.

Potensi yang dimiliki generasi Suku Anak Dalam tidak ada perbedaan dengan masyarakat biasa. Suku Anak Dalam juga memiliki cita-cita dan harapan seperti masyarakat biasa. Budi Hartono salah seorang dari Suku Anak Dalam yang memiliki potensi yang luar biasa dan memiliki cita-cita dan harapan.<sup>9</sup>

Budi Hartono memiliki cita-cita menjadi aparat Negara TNI agar dapat dicontoh dan memotivasi Suku Anak Dalam lainnya dan menganggap pendidikan itu penting. Inilah salah satu pengakuan dari Budi Hartono “Saya dari Bukit DuaBelas. Suku Anak Dalam (SAD) ingin mendafarkan diri di (TNI AD). Saya bermimpi untuk menjadi contoh bagi adik-adik saya yang di dalam Rimba, seandainya saya lolos diangkat saya bisa memberi motivasi untuk menumbuhkan semangat belajar sama adik-adik saya. Saat ini saya sudah daftar kan diri di Korem 042 Geruda Putih Jambi ini”. Itulah keterangan yang saya dapatkan dari salah seorang teman sejawatnya.<sup>10</sup>

Suku Anak Dalam Taman Nasional Bukit Duabelas sudah mendapat pendidikan di dalam rimba kurang lebih sembilan tahun terakhir ini mulai tahun

<sup>8</sup>Laporan tahunan fasilitator pendidikan Suku Anak Dalam 2008

<sup>9</sup>Budi Hartono, *Akun facebook*, 15 Februari 2017

<sup>10</sup>Budi Hartono, *Akun facebook*, 15 Februari 2017



sejak tahun 1998 sampai sekarang ini. Bagaimana itu dilaksanakan, siapa gurunya, apa mata pelajarannya, bagaimana metode pembelajaran dan evaluasi pembelajarannya menarik untuk diteliti.

Ada beberapa alasan mengapa penelitian ini menarik diteliti, adalah: pertama penelitian Sekolah Rimba tempat Suku Anak Dalam Bukit Duabelas sepanjang sepengetahuan penulis belum pernah diteliti oleh peneliti, dosen dan tokoh pendidikan Provinsi Jambi; kedua, pendidikan Suku Anak Dalam perlu diteliti sama dengan pendidikan anak Indonesia lainnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan dijadikan rujukan dalam meningkatkan pendidikan Suku Anak Dalam. Khususnya Suku Anak Dalam dilingkungan Taman Nasional Bukit Duabelas, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Jambi.

Judul yang di ajukan dalam penelitian ini adalah: **“Sekolah Rimba: Pendidikan Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Jambi (1998-2016).”**

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di rumuskan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apa latar belakang berdirinya Sekolah Rimba?
- 2) Bagaimanakah pelaksanaan Sekolah Rimba (kurikulum pendidikan, guru dan murid)?

### **2. Batasan Masalah**

a. Sejarah Sekolah Rimba di Taman Nasional Bukit Duabelas, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Jambi 1998-2016.

1) Batasan Temporal (waktu)

Yaitu waktu penelitian dalam pembahasan ini, waktu yang akan diteliti adalah tahun 1998-2016, yang mana pada tahun 1998 awal Sekolah Rimba berdiri dan tahun 2016 batas akhir penelitian.

2) Batasan Spasialnya (tempat)

Yaitu tempat/lokasi penulis lakukan Sekolah Rimba: “Pendidikan Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Jambi”. Penelitian ini juga dilakukan di kantor pusat Warsi jalan telanai pura kota Jambi.

b. Proses pembelajaran di Sekolah Rimba: Taman Nasional Bukit Duabelas, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Jambi 1998-2016.

1) Kurikulum

2) Guru dan murid

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

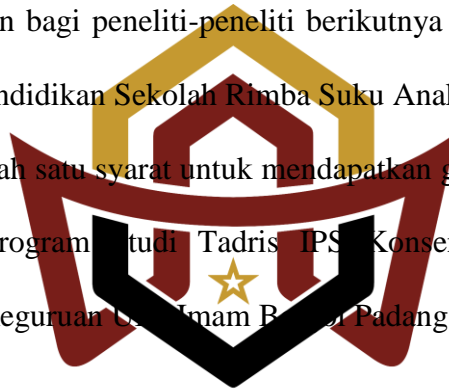
### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap serta mendeskripsikan latar belakang berdirinya Sekolah Rimba dan mengetahui manfaat Sekolah Rimba.
2. Untuk mengetahui sistim Sekolah Rimba
3. Untuk mengetahui proses pembelajaran di Sekolah Rimba Taman Nasional Bukit Duabelas, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Jambi. Yang

meliputi mata pelajaran/kurikulum, guru dan murid, sedangkan manfaat penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) Dengan mempelajari Sekolah Rimba kita dapat mengetahui sistem pendidikan yang tepat untuk pendidikan masyarakat keterbelakang.
- 2) Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya pendidikan Suku Anak Dalam.
- 3) Memperkaya koleksi perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang.
- 4) Menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti berikutnya yang berminat terhadap pelaksanaan pendidikan Sekolah Rimba Suku Anak Dalam.
- 5) Melengkapi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Tadris IPS Konsentrasi Sejarah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.



#### D. Penjelasan Judul

**UIN IMAM BONJOL**  
**PADANG**  
 Sekolah Rimba : Salah satu program Warsi dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan guna memberantas buta aksara yang terjadi pada masyarakat Suku Anak Dalam.

Pendidikan : Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia secara langsung dan bertujuan untuk memanusiakan manusia dalam artian mengubah sifat seseorang yang tidak baik

menjadi baik.

**Suku Anak Dalam** : Suku Anak Dalam istilah yang digunakan oleh pemerintah melalui departement sosial dan sebutan yang digunakan oleh etnik ini menyebut dirinya. Makna dan sebutan ini adalah menunjukkan diri mereka sebagai etnis mengembangkan kebudayaan tidak bisa lepas dari hutan. Suku Anak Dalam memiliki makna orang keterbelakang yang tinggal di pedalaman. Karena itulah dalam perspektif pemerintahan mereka harus dimodernisasi dengan mengeluarkan mereka dari hutan dan melalui program pemberdayaan komunitas terpencil.

**Taman Nasional Bukit Duabelas** : Tempat Suku Anak Dalam berkembang biak. Taman Nasional Bukit Duabelas adalah hutan yang di lindungi oleh pemerintah, agar tetap terjaga kelestariannya.

**Air Hitam** : Salah satu nama kecamatan yang berada di Provinsi Jambi. Mengapa dinamakan Air Hitam karena sepanjang aliran sungainya memiliki warna khas tersendiri yaitu Hitam. Maka dari bentuk fisik air dari kecamatan tersebutlah dinamakan Air Hitam.



**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

Jadi penjelasan keseluruhan judul yang penulis teliti adalah Sekolah Rimba yang di programkan oleh Warsi untuk pendidikan Suku Anak Dalam Taman Nasional Bukit Duabelas, kecamatan air hitam, kabupaten sarolangun, jambi, mulai berdirinya Sekolah Rimba dari tahun 1998 sampai tahun 2016 sebagai batas waktu yang penulis teliti.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pemahaman dan pembahasan penelitian ini, maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab 1 adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, penjelasan judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II adalah membahas tentang landasan teoritis yang terdiri dari pengertian Sekolah Rimba, definisi dari peranakan, definisi Suku Anak Dalam, Taman Nasional Bukit Duabelas.

Bab III adalah metode penelitian yang terdiri dari: Jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data (heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi)

Bab IV adalah latar belakang berdirinya Sekolah Rimba di Taman Nasional Bukit Duabelas, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Jambi 1998-2016 dan Proses pembelajaran di Sekolah Rimba Taman Nasional Bukit Duabelas, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Jambi 1998-2016

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan penutup



**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**